

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dapat meningkatkan martabat manusia secara holistik untuk mengoptimalkan elemen dasar kemanusiaannya. Pendidikan menjadi wahana strategis untuk mengupayakan pengembangan potensi tiap individu meraih kehidupan yang baik melalui berbagai nilai pada proses belajarnya (Hidayat, 2012: 33). Berangkat dari definisi tersebut, pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi peradaban manusia. Kualitas pendidikan itu sendiri ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan dan saling memengaruhi. Satu diantara berbagai upaya menciptakan mutu dan kualitas pendidikan yang baik adalah melalui peningkatan budaya literasi (Kharizmi, 2015: 11).

Budaya literasi muncul sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 yang penting dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan kesepakatan *World Economic Forum* (2015: 3), peserta didik abad 21 diharuskan menguasai kemampuan literasi dasar untuk menyikapi berbagai tantangan di masa depan. Salah satu literasi dasar tersebut adalah literasi digital. Fakta digitalisasi yang merambah dunia pendidikan saat ini, meningkatkan urgensi penguasaan literasi digital oleh peserta didik.

Norman Luther Aruan peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI dalam *Tempo.co* (2019), menjelaskan bahwa untuk menghadapi dunia digital, aspek literasi digital harus menjadi prioritas utama untuk dikejar. Literasi digital menjadi keterampilan yang sangat diperlukan untuk dikuasai peserta didik sebagai generasi pemimpin masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar dalam mendukung penguasaan kemampuan literasi digital peserta didik.

Pendidikan dengan penanaman nilai budaya literasi telah dilancarkan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 silam. Pada gerakan ini, literasi digital turut menjadi fokus tujuan pengembangan potensi peserta

didik di sekolah. Selain itu, langkah mantap pemerintah dalam implementasi literasi digital pada ranah pendidikan dilaksanakan melalui kurikulum 2013. Kebijakan kurikulum 2013 mengusung pelaksanaan pembelajaran terintegrasi *Information Communication Technology* (ICT) pada seluruh mata pelajaran (Marzoan, 2014: 82).

Mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas dan sederajat, minat kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Sejalan dengan paradigma pembelajaran digital saat ini, Jayawardana (2017: 15) mengungkapkan bahwa materi biologi sangat cocok dikemas dalam format digital. Materi-materi tersebut diantaranya merupakan bahasan kompleks yang di dalamnya melibatkan proses-proses tertentu dan saling berhubungan, salah satunya adalah sistem reproduksi.

Pokok bahasan sistem reproduksi mencakup proses fisiologi yang bersifat abstrak, seperti yang dapat ditemui pada bahasan proses gametogenesis, proses fertilisasi, proses perkembangan embrio, juga proses fisiologis lainnya (Cimer, 2012: 63). Adanya strategi pembelajaran format digital, baik dari segi pendekatan, model, metode, maupun media, dapat membantu menarik minat belajar peserta didik sekaligus mempermudah peserta didik memahami materi. Selain itu, aplikasi komponen digital ini turut menyokong pelaksanaan pembelajaran abad 21 pada pembelajaran biologi yang sudah sepatutnya konsisten dilaksanakan untuk membekali keterampilan abad 21 bagi peserta didik di era digital seperti sekarang ini (Afandi, 2016: 115).

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa pembelajaran terintegrasi ICT di MAN 2 Ciamis telah diimplementasikan. Selain itu pelaksanaan gerakan literasi nasional yang mendukung penguasaan literasi digital di MAN 2 Ciamis juga telah dilaksanakan. Kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca selama 10-15 menit setiap waktu pembelajaran menjadi salah satu upaya mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Fasilitas penunjang literasi digital di madrasah juga memadai, diantaranya yaitu tersedianya dua buah laboratorium komputer dengan kapasitas 140 orang per

ruangan, *wifi* untuk akses internet di berbagai *spot* madrasah, fasilitas pendukung pembelajaran terintegrasi ICT seperti proyektor telah merata di setiap kelas, serta tersedianya *website* madrasah untuk membantu pelaksanaan pembelajaran *online* juga tersedia.

Adapun diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Biologi kelas XI di MAN 2 Ciamis adalah 75. Nilai KKM menjadi standar acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008: 33). Kemampuan peserta didik dalam menembus nilai KKM ini dapat menunjukkan peserta didik mana yang telah berhasil menguasai materi sehingga dapat menguasai kompetensi selanjutnya, dan peserta didik yang belum menguasai materi sehingga harus memperdalam materi yang belum dikuasai melalui remedial. Marpadi (2015: 39) mengungkapkan bahwa kebijakan penentuan KKM umumnya dilakukan untuk memenuhi ketuntasan ulangan harian juga kelulusan ujian sekolah. Nilai KKM yang harus dicapai pada mata pelajaran biologi ini tentu harus diiringi dengan minat belajar, kemampuan pengajar, dan fasilitas pembelajaran yang memadai (Yendarman, 2016: 123).

Berkembangnya beragam bentuk kemajuan digital yang dimanfaatkan dalam fasilitas pembelajaran maupun metode proses pendidikan di sekolah, harus sejalan dengan kemampuan literasi digital yang baik pada peserta didik. Selain agar mampu mengoperasikan perangkat digital dengan baik, peserta didik juga diharapkan menjadi pribadi yang literat digital. Menjadi literat digital berarti mampu memproses berbagai informasi dengan pandangan kritis dan kreatif. Pola pikir literat digital seperti demikian menjadikan peserta didik tidak hanya pandai mengoperasikan piranti digital, namun peserta didik juga dapat berkembang sebagai generasi yang tidak mudah tersisih, memiliki interaksi sosial yang baik, tidak mudah termakan informasi palsu (*hoax*), serta tidak mudah terprovokasi (Kemendikbud, 2017: 5).

Informasi terkait materi sistem reproduksi dapat dengan mudah ditemukan peserta didik melalui internet. Keleluasaan akses informasi di internet berlaku layaknya dua sisi mata pisau, disisi lain memberi pengaruh

positif, namun dampak negatifnya mengancam tajam bila tidak dikendalikan dengan baik (Ramadhani, 2016: 31). Tidak sedikit kasus *misleading* konsep reproduksi pada peserta didik yang diakibatkan penyalahgunaan internet. Selain itu, resiko penyalahgunaan akses yang mengarah ke arah pornografi kian menjadi ancaman (Chasanah, 2015: 276). Menelisik problematika ini, cakap dalam penguasaan teknologi dan pandai menguasai materi saja jelas tidak cukup, peserta didik juga diharapkan memiliki perilaku seksual sehat dan tidak melanggar norma sebagai manfaat berkelanjutan dari mempelajari materi sistem reproduksi (Chaniarosi, 2014: 188).

Adanya pandemi COVID-19 yang menjadi wabah global 2020, mengubah tatanan kegiatan belajar mengajar di sekolah secara drastis. Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tanggal 3 Maret 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran diubah menjadi berbasis daring. Perubahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik juga peserta didik dalam penyampaian dan pemahaman materi pembelajaran. Irhandayaningsih (2020: 232) mengutarakan bahwa salah satu faktor kunci dalam perubahan metode pembelajaran di masa pandemi adalah kompetensi literasi digital guru dan peserta didik. Proses pembelajaran jarak jauh yang bergantung dengan kecakapan memanfaatkan teknologi, menjadikan keberlangsungan pembelajaran saat ini sangat bergantung pada kemampuan literasi digital.

Proses pembelajaran dan hasil belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hasil belajar merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana penguasaan pembelajaran peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Berbagai faktor dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik (Dimiyati, 2013: 3). Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan abad 21 yang tidak bisa terpisahkan dari teknologi informasi dan komunikasi maupun dampak pandemi, hubungan literasi digital yang merupakan kecakapan literasi dasar dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi perlu diketahui. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan abad 21 untuk mengintegrasikan pengetahuan dan

penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal kompetensi generasi saat ini (Efendi, 2018: 174).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan kemampuan literasi dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi. Oleh karena itu, ditentukan penelitian dengan judul “**HUBUNGAN TINGKAT KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Selaras dengan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan literasi digital peserta didik pada materi sistem reproduksi ?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat kemampuan literasi digital peserta didik pada materi sistem reproduksi.
2. Menganalisis hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi.
3. Menganalisis hubungan kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi.

### **D. Manfaat**

1. Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepastakaan kependidikan terkait hubungan tingkat kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih wawasan dan rujukan khususnya bagi penelitian pendidikan biologi di UIN Sunan

Gunung Djati Bandung, dan umumnya bagi khalayak umum yang akan melakukan penelitian terkait selanjutnya.

## 2. Praktis

### a. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sebuah refleksi bagi pihak sekolah untuk menelisik strategi peningkatan kemampuan literasi digital dan hasil belajar peserta didik dari sudut pandang korelasi keduanya.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk inovasi pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kecakapan literasi digital sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran biologi.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan temuan awal untuk penelitian lanjutan terkait hubungan kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik.

## E. Kerangka Berpikir

Kehidupan era global saat ini menuntut berbagai perubahan mendasar, salah satunya perubahan dalam sistem pendidikan. Kurikulum Implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan. Kurikulum berperan sebagai pedoman pendidikan Indonesia dengan tujuan membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena hal tersebut, dapat dihasilkan pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Kurniasih, 2014: 7).

Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) sebagai standar kualitas yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Mulyasa (2013: 174) mendefinisikan kompetensi inti sebagai standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang menggambarkan kompetensi

utama baik itu aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar diartikan sebagai kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti (Majid, 2012: 43).

Materi sistem reproduksi tertera pada kompetensi dasar 3.12 yang menyajikan standar capaian peserta didik dalam menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam sistem reproduksi manusia. Selain itu juga tertuang pada kompetensi dasar 4.12 dengan capaian peserta didik mampu menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi (Kemendikbud, 2013: 119).

Indikator-indikator pembelajaran yang merupakan rincian dari kompetensi dasar kemudian menjadi acuan dari tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan ini, hasil belajar peserta didik sebagai salah satu hal terpenting dalam pencapaian pembelajaran tentu harus sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar sendiri dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Hamalik, 2010: 44).

Pada penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif karena keterbatasan pengamatan ranah psikomotor dan afektif di lapangan. Objek evaluasi hasil belajar ranah kognitif merupakan domain yang terkait dengan proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan perolehan kembali informasi. Pembahasan ranah kognitif mencakup kemampuan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bani, 2013: 234). Ranah afektif diartikan sebagai ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Daryanto (2008: 101) mengemukakan lima kemampuan ranah afektif yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karakteristik. Adapun ranah psikomotor berkaitan erat dengan keterampilan fisik dan motorik peserta



didik. Evaluasi aspek psikomotoris terbagi menjadi lima taraf, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, dan gerakan kompleks (Slameto, 2013: 17).

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kemudian faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental (Rusman, 2013: 124). Faktor internal mencakup faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik diantaranya meliputi keadaan kesehatan dan keadaan tubuh. Adapun faktor psikis seperti perhatian, minat, bakat, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran (Raresik, 2016: 2).

Selaras dengan tujuan kurikulum 2013 untuk **mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat, hasil belajar dan pengalaman belajar tentu patut diperhatikan.** Demi mencapai tujuan tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (Sajidan, 2018: 9).

Pembelajaran abad 21 diharapkan dapat membekali peserta didik kebutuhan mendasar di era kompetitif sekarang ini dengan kecakapan abad 21. Kecakapan abad 21 diantaranya mengarah pada kompetensi menggunakan serta memanfaatkan sarana digital. Digitalisasi di berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan, menjadikan kemampuan literasi dasar khususnya literasi digital menjadi sangat penting dikuasai generasi saat ini. Hal ini menjadikan analisis hubungan antara hasil belajar dengan kemampuan literasi digital peserta didik patut diketahui untuk membantu meraih tujuan bersama bidang pendidikan (Efendi, 2018: 174).

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk dari beragam sumber melalui



akses peranti komputer (Jumila, 2018: 37). Kemampuan literasi digital bukan hanya sebatas kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif, namun lebih dari itu literasi digital diartikan sebagai bentuk pola berpikir pengguna digital (Khasanah, 2019: 1004).

Untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital peserta didik, *framework* DIGCOMP yang dikembangkan oleh *European Comission* (Vuorikari, 2016: 18) membagi indikator literasi digital menjadi empat kompetensi dasar yaitu kemampuan informasi, pemecahan masalah, kreasi konten, dan keamanan (*safety*). Berdasarkan uraian pemikiran, kerangka pemikiran dapat divisualisasikan sebagaimana pada Gambar 1.1.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019: 99). Berangkat dari rumusan masalah juga uraian kerangka pemikiran, dirumuskan hipotesis penelitian yaitu: “Terdapat hubungan antara tingkat kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi”. Hipotesis statistik penelitian ini tertulis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara tingkat kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara tingkat kemampuan literasi digital dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi.

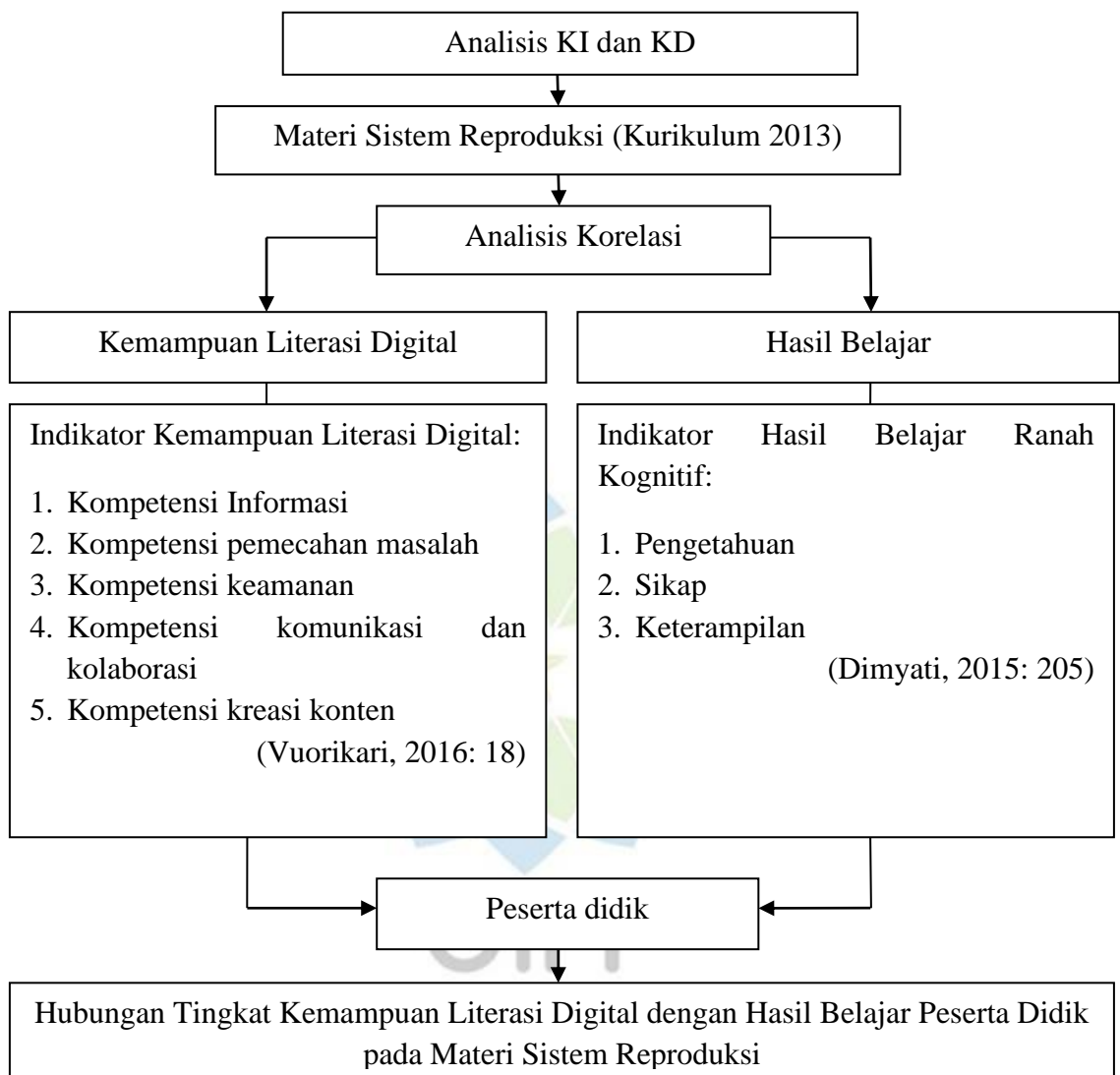
#### **G. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Murti dan Winoto (2018: 1-5) melakukan pendekatan dan jenis penelitian yang serupa, yakni penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis korelasi. Selain itu, persamaan penelitian juga dapat ditemui pada variabel penelitian. Variabel yang diangkat adalah literasi informasi yang merupakan salah satu dimensi dari literasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar. Berangkat dari pemikiran bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini menjadi tuntutan untuk pelajar, dan dengan persentase kemiskinan di

Provinsi Bengkulu menjadi tantangan tersendiri. Hasil penelitian yang didapati adalah terdapat hubungan signifikan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar peserta didik, dengan tingkat hubungan yang tinggi dan searah, yaitu semakin tinggi penerapan literasi informasi maka semakin baik prestasi belajar peserta didik.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang ditulis Ridha Rizki Novanda (2019: 19-25). Penelitian ini juga mengangkat literasi digital sebagai variabel penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan literasi digital dengan *self direct learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital khususnya dimensi kemampuan analisis informasi berhubungan signifikan dengan kemampuan mahasiswa berfikir secara mandiri.

Penelitian terkait lainnya ditulis oleh Giri Wicaksono (2019:65), mengemukakan hubungan literasi informasi dengan hasil belajar peserta didik kelas X program keahlian desain permodelan dan informasi bangunan di SMK N 1 Jakarta, pada mata pelajaran ilmu ukur tanah. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa literasi informasi peserta didik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar peserta didik. Jika pada penelitian ini yang menjadi variabel adalah literasi informasi dan hasil belajar, aspek yang diteliti peneliti saat ini adalah literasi digital dan hasil belajar.



**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir**